

LANDASAN FILOSOFIS METODOLOGI PENELITIAN MULTIPARADIGMA: SUATU PENGANTAR

Dr. Rika Dwi Ayu Parmitasari, SE, M.Comm*, Dr. Lince Bulutoding, SE, M.Si
dan Zulfahmi Alwi, Ph.D

UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT: As science changes, the paradigm has evolved and developed then it can be applied to the benefit of society. A multiparadigm approach offers essentially broad concepts of theory and the process of theory formation. It provides an opportunity with a change in classification. Classifications that are built can change and develop along with the inclusion of other dimensions in social science. The multiparadigm approach demonstrates the creation of new views by drawing on different ontological and epistemological assumptions. Multiparadigm introduces an alternative view of paradigms, namely interpretive paradigm, critical paradigm and postmodernism paradigm.

ABSTRAK: Seiring dengan berubahnya ilmu pengetahuan, paradigma telah melalui evolusi dan berkembang sehingga dapat diterapkan untuk kepentingan masyarakat. Pendekatan multiparadigma menawarkan konsep yang luas secara esensial dari teori dan proses pembentukan teori. Hal itu memberikan peluang dengan adanya perubahan klasifikasi. Klasifikasi yang dibangun dapat berubah dan berkembang seiring dengan masuknya dimensi lain dalam ilmu sosial. Pendekatan multiparadigma memperlihatkan adanya penciptaan pandangan baru dengan mengambil dari asumsi ontologi dan epistemologi yang berbeda. Multiparadigma memperkenalkan pandangan alternative akan paradigma yaitu *interpretive paradigm, critical paradigm* dan *postmodernism paradigm*.

Kata kunci: Kualitatif interpretif, Etnografi, Etnometodologi dan Fenomenologi

PENDAHULUAN

Paradigma mempunyai kaitan yang erat dengan penelitian. Sebelum melaksanakan penelitian, selayaknya dibuat suatu model yang membantu peneliti dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang ingin di capai dalam suatu penelitian. Penelitian adalah suatu upaya dalam menemukan kebenaran-kebanaran melalui model atau paradigma yang mendukung tujuan penelitian. Pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian merujuk ke pemahaman akan paradigma. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Menurut Kuhn dan Lincoln, paradigma adalah perspektif

umum atau cara berpikir yang merefleksikan keyakinan fundamental dan asumsi akan sifat dari organisasi (Gioia dan Pitre, 1990). Paradigma telah melalui evolusi seiring dengan berubahnya ilmu pengetahuan menjadi berkembang dan dapat diterapkan untuk kepentingan masyarakat.

Peran manusia dan lingkungannya memberikan kontribusi dan hubungan yang signifikan dalam membangun teori. Pengetahuan diproduksi oleh manusia, untuk manusia dan tentang manusia, sosial dan lingkungan fisiknya (Chua, 1986). Interaksi yang terjadi menjelaskan dan menghasilkan fenomena dalam hubungan yang dibangun antara pengetahuan, manusia dan lingkungannya. Ada 3 kepercayaan yang terbangun atau asumsi dalam menjelaskan cara melihat dan meneliti dengan berdasarkan interaksi tersebut yaitu pertama adalah gagasan pengetahuan (*the notion of knowledge*), kedua adalah obyek dari penelitian dan ketiga adalah hubungan antara pengetahuan dan dunia empiris (Chua, 1986). Kepercayaan terhadap pengetahuan atau gagasan pengetahuan mempunyai 2 sub bagian yaitu asumsi epistemologi dan metodologi. Kedua asumsi itu menelaah pengetahuan dari sisi yaitu penentuan kebenaran dengan menspesifikasikan kriteria dan proses penilaian kebenaran (*epistemologi*) dan mengindikasikan metode penelitian yang tepat untuk mengumpulkan bukti yang valid (metodologi). Sedangkan obyek penelitian yang menekankan pada ontologi, maksud manusia dan hubungan sosial di mana telah mendominasi perdebatan dalam dunia sosial (Chua, 1986). Asumsi obyek penelitian ini diistilahkan dengan kepercayaan akan fisik dan realitas sosial. Terakhir yaitu hubungan antara pengetahuan dan dunia empiris atau hubungan antara teori dan praktek mengedepankan maksud pengetahuan dalam dunia praktek. Fay (1975) menunjukkan teori terkait dengan praktek dalam beberapa hal dan setiap hal tersebut memberikan posisi nilai tertentu sebagai bagian dari pengetahuan (Chua, 1986).

Dari penjelasan kepercayaan yang dibangun dalam paradigma dan teori, ada keterbatasan yang harus ditelaah. Hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan kategori asumsi dalam kepercayaan tersebut di atas adalah ketiga kategori sebelumnya bukan kondisi umum yang lengkap dalam menjelaskan asumsi yang perlu dibangun untuk ilmu sosial dan akuntansi. Klasifikasi yang dibangun dapat berubah dan berkembang seiring dengan masuknya dimensi lain dalam ilmu sosial. Asumsi-asumsi tersebut bukanlah dikotomi yang eksklusif dan mempunyai kategori yang komprehensif dalam perspektif ilmu sosial dan akuntansi karena ada asumsi yang bersifat ketergantungan konteks dan dapat berubah seiring dengan waktu (Chua, 1986). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan multiparadigma terhadap *theory building* untuk menempatkan asumsi paradigma yang sesuai dan selaras dengan fenomena dari organisasi. Pendekatan multiparadigma terhadap *theory building* tidak hanya dipandang sebagai pencarian kebenaran tetapi juga pencarian komprehensif dari berbagai pandangan (Gioia dan Pitre, 1990). Pendekatan multiparadigma menawarkan kemungkinan dari penciptaan pandangan baru karena mengambil dari sudut asumsi ontologi dan epistemologi yang berbeda sehingga dapat menghadapi fenomena organisasi dengan memproduksi hal yang berbeda dan unik dari sudut pandang teoritis (Gioia dan Pitre, 1990).

Menurut Whetten's (1998), pendekatan multiparadigma dapat memberikan kontribusi dari dan kepada teori (Gioia dan Pitre, 1990). Sehingga umumnya, pendekatan multiparadigma menghasilkan konsep yang luas secara esensial dari teori dan proses *theory building*.

Berdasarkan penjelasan di atas akan asumsi dan pandangan filosofi, walaupun memiliki beberapa keuntungan dalam penekanan pada *hypothetico deductivism* dan pengendalian teknik tetapi telah dibatasi dengan beberapa masalah yang timbul dalam penelitian dan penggunaan metode penelitian. Dengan demikian, maka perlu adanya perubahan asumsi yang secara fundamental dan potensial lebih memperkaya pandangan dan penelitian yang akan dilakukan dalam bidang ilmu sosial. Pada penjelasan berikut terdapat penjelasan akan pandangan alternatif akan paradigma yaitu *interpretive paradigm*, *critical paradigm* dan *postmodernism paradigm*.

TINJAUAN TEORI

Dalam penelitian, paradigma berfungsi sebagai cara penerapan dan pelaksanaan penelitian sesuai dengan asumsi-asumsi yang dibangun. Asumsi filosofi yang diterapkan dalam membangun teori dapat dikembangkan atas dasar ilmu sosial dan masyarakat (Chua, 1986). Bahkan ada yang menganggap bahwa perdebatan para ahli dalam menerjemahkan paradigma meliputi perbedaan kontribusi pengetahuan dan pengetahuan yang muncul dari perbedaan pandangan filosofi dan paradigma konseptual (Gioia dan Pitre, 1990). Perbedaan pandangan filosofi dan paradigma konseptual mengarah adanya penggolongan asumsi fundamental akan paradigma. Dalam ilmu sosial, ada 4 kumpulan asumsi yang membedakan satu paradigma dengan lainnya yaitu ontologi, epistemologi, sifat manusia dan metodologi (Burrell dan Morgan, 1979). Beberapa ahli memakai keempat asumsi tersebut seperti yang terdapat dalam beberapa literatur dalam akuntansi (Chua, 1986). Akan tetapi, beberapa ahli lainnya hanya memunculkan atau menggolongkan tiga asumsi fundamental yaitu *ontologi*, *epistemologi* dan *metodologi* (Gioia dan Pitre, 1990).

Asumsi pertama yaitu *ontologi*. *Ontologi* yaitu asumsi yang menitikberatkan inti fenomena dari investasi atau penelitian (Burrell dan Morgan, 1979). Pemahaman ontologi lebih singkatnya adalah sifat fenomena organisasi (Gioia dan Pitre, 1990). Contoh pertanyaan mendasar dalam ontologi yang dapat dihadapi oleh peneliti sosial adalah apakah fakta atau kenyataan yang diteliti adalah eksternal bagi individu artinya menekankan diri pada kesadaran individu (*individual consciousness*) dari luar atau produk dari kesadaran individu (*individual consciousness*); apakah fakta bersifat objektif atau produk pengetahuan individu (*individual cognition*); kenyataan atau realitas diberikan dari luar di dunia atau produk dari suatu pemikiran (Burrell dan Morgan, 1979). Dengan demikian, ontologi mempertimbangkan persoalan mengenai wujud hakikat yang ada atau sifat pernyataan mendasar. Dari ontologi, terdapat dua cabang yang masih dalam bertolak belakang yaitu

realism dan nominalism. Realism memandang dunia sosial eksternal terhadap kesadaran individu adalah dunia nyata yang berbentuk keras atau sulit, nyata, dan struktur yang relatif mempunyai daya tahan (Burrell dan Morgan, 1979). Sedangkan nominalist atau yang disetarakan *conventionalism* merupakan asumsi bahwa dunia sosial eksternal terhadap kesadaran individu dibuat hanya sekedar nama, konsep, label yang digunakan untuk menstruktur kenyataan (Burrell dan Morgan, 1979). *Nominalist* tidak mengakui adanya struktur yang riil di dunia dimana konsep ini digunakan untuk menjelaskan. Dengan kata lain, nominalist mengasumsikan bahwa manusia tidak pernah ada di luar sana (Neuman, 2013).

Asumsi kedua yaitu *epistemologi*. *Epistemologi* merupakan asumsi tentang dasar pengetahuan, tentang bagaimana memulai memahami dunia dan mengkomunikasikan pengetahuan sebagai rekanan manusia atau makhluk hidup (Burrell dan Morgan, 1979). Secara singkatnya, epistemologi adalah sifat pengetahuan atas fenomena yang terjadi (Gioia dan Pitre, 1990). Epistemologi membawakan ide, contoh bagaimana bentuk pengetahuan dapat diperoleh dan bagaimana pengetahuan dapat dianggap *true* dan dianggap *false* sehingga dipandang dikotomi benar atau salah mengisyaratkan sudut pandang epistemologi (Burrell dan Morgan, 1979). Dalam epistemologi mempunyai dua cabang yaitu *positivism* dan *anti-positivism*. *Positivism* membantu untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang terjadi di dunia sosial dengan mencari keteraturan dan hubungan kausal antara elemen yang ada dan intinya berdasarkan pendekatan tradisional yang mendominasi karakter ilmu (Burrell dan Morgan, 1979). Sedangkan lawannya yaitu *anti positivism* memandang dunia sosial adalah relativistik secara esensi dan hanya dapat dipahami dari sudut pandangan individu yang terlibat dalam aktivitas yang diteliti (Burrell dan Morgan, 1979).

Asumsi ketiga adalah metodologi. Metodologi adalah pendekatan yang menekankan sifat relativistik dari dunia sosial dengan referensi aturan dasar yang diterapkan dalam sifat ilmu (Burrell dan Morgan, 1979). Untuk lebih jelasnya, metodologi merupakan cara yang mempelajari fenomena yang terjadi (Gioia dan Pitre, 1990). Metodologi menitikberatkan pada metode penelitian yang dinilai layak untuk digunakan dalam pengumpulan data atau bukti yang valid (Chao). Dalam metodologi, penting untuk memperhatikan konsep itu sendiri, pengukuran dan identifikasi atas tema yang mendasari. Dengan demikian, pendekatan metodologi menunjukkan dorongan penuh dalam pencarian akan hukum universal yang menerangkan dan mengelola fakta yang diobservasi. Dalam pendekatan metodologi terdapat pendekatan *ideographic* dan *nomothetic*. Pendekatan *ideographic* menekankan analisis dari subyektif yang dihasilkan dengan memperoleh situasi pendalaman dan melibatkan dalam arus kehidupan sehari-hari, analisis detail dari pandangan yang diperoleh atas satu obyek dan pandangan yang diungkap *impresionistic* dalam catatan diari, jurnal dan bibliografi (Burrell dan Morgan, 1979). *Metode ideographic* menekankan pentingnya untuk membiarkan subyek menampilkan sifat dan karakteristik dalam proses penelitian. Sedangkan pendekatan *nomothetic* terhadap ilmu sosial didasari pada penekanan pentingnya penelitian yang didasari protokol dan

teknik yang sistematis (Burrell dan Morgan, 1979). Hal ini dilambangkan dalam pendekatan dan metode yang digunakan dalam sifit ilmu, di mana fokus kepada proses tes hipotesis sesuai dengan aturan pengetahuan serta dipenuhi dengan konstruksi tes pengetahuan dan penggunaan teknik kuantitatif untuk analisis data.

METODOLOGI

Artikel ini membahas landasan filosofis metodologi penelitian multiparadigma. Artikel ini menggunakan data sekunder berupa publikasi buku dan jurnal dalam menyajikan pembahasan mengenai landasan filosofis multiparadigma dengan mengkaji *interpretive paradigm*, *critical paradigm* dan *postmodernism paradigm*. Artikel ini meenyajikan pembahasan deskriptif tentang pandangan alternatif dalam ruang lingkup multiparadigma.

DISKUSI

1. THE INTERPRETIVE PARADIGM

Paradigma interpretif yang berasal dari filosofis berkebangsaan Jerman Max Weberini paradigma interpretif merupakan pendekatan dalam penelitian sosial yang menekankan aksi sosial yang bermakna, makna yang dibentuk secara sosial dan relativisme nilai (Neuman, 2013). Pandangan alternatif ini yang tertarik pada penekanan peran bahasa, interpretasi dan pemahaman pada ilmu sosial (Chua, 1986). Sehingga wajar jika paradigma interpretif berdasar kepada pandangan bahwa orang, secara sosial dan simbolik, merancang dan menopang fakta organisasi (Gioia dan Pitre, 1990). Paradigma interpretif didapat dari kepedulian untuk memahami dunia sebagaimana mestinya. Paradigma interpretif juga didapat untuk memahami fundamental sifat dunia sosial pada level pengalaman subyektif. Paradigma ini mencari penjelasan dalam realitas atas kesadaran individu dan subyektivitas (Burrell dan Morgan, 1979). Dengan kata lain, interpretif adalah analisis sistematis mengenali aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dengan latar alamiah, supaya mendapatkan pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Neuman, 2013).

Pendekatan alternatif interpretif dalam asumsi kepercayaan fisik dan fakta sosial menitikberatkan pada aliran kesadaran dan refleksi diri untuk memberikan perasaan mendalam atas realitas sosial orang lain dengan mengungkapkan makna, nilai, rencana interpretif dan berbagai aturan kehidupan sehari-hari (Neuman, 2013). Ketika aliran pengalaman tidak terputus merupakan produk lama yang diberikan dalam kehidupan sosial maka aliran kesadaran yang timbul tidak bermakna jika tidak diikuti refleksi diri (Chua, 1986). Maka pendekatan interpretif dipahami bahwa fakta sosial bertumpu salah satunya kepada tingkatan perilaku atau aksi yang bermakna berorientasi masa depan dan diikuti kegigihan pada pencapaian tujuan. Karena aksi merupakan sesuatu dimiliki secara intrinsik dengan pemahaman subyektif oleh aktor dan bermakna, maka aksi tidak akan dipahami tanpa referensi dari maknanya.

Manusia terus memiliki pengalaman yang berkesinambungan berdasarkan skema interpretif maka skema tersebut merupakan bersifat sosial dan intersubyektif. Dengan tujuan dari interpretif yang memberikan penjelasan maka tipifikasi dalam interpretif dapat dipenuhi sebagai bagian penting dari kerangka sosial di mana aksi bermakna.

Sedangkan pendekatan interpretif dalam asumsi kepercayaan akan pengetahuan dan dunia sosial, bahwa intinya peneliti interpretif memastikan agar aksi manusia bermakna sesuai dengan tujuan individu dan pemahaman struktur sosial (Chua, 1986). Dengan begitu, model interpretif harus memenuhi konsistensi logika dengan sistem membangun kerangka konseptual yang tinggi tingkat kejelasan dan keunikannya serta selaras dengan logika formal (Chua, 1986). Penting bagi interpretif untuk memastikan bahwa orang lain bisa memasuki realitas sosial dari obyek yang dipelajari sehingga teori dapat berlaku. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah postula kecukupan diperoleh pada pendekatan interpretif melalui interpretasi subyektif di mana tingkat pemahaman dimiliki oleh obyek selaras dengan penjelasan dari maksud peneliti (Chua, 1986). Walaupun aksi manusia dipengaruhi oleh unsur masa lalu, tetapi tujuan penghargaan atas aksi manusia didasari oleh perubahan pada konteks sosial bukan atas apa diperoleh sebelumnya (Chua, 1986).

Fay (1975) berpendapat bahwa pengetahuan interpretif memunculkan kepada manusia apa yang mereka lakukan ketika bertindak dan berbicara (Chua, 1986). Berdasarkan hal tersebut, maka interpretif pada hubungan antara teori dan praktek (pengetahuan dan dunia empiris) menekankan bahwa interpretif tidak untuk mengendalikan fenomena empiris tetapi memperkaya pemahaman manusia akan aksinya sehingga meningkatkan pilihan komunikasi yang mutual dan pengaruh (Chua, 1986). Interpretif melakukan dengan cara memperhatikan struktur simbolik dan tema yang mempola dunia menjadi berbeda. Dengan demikian, peneliti interpretif cenderung untuk menerapkan perspektif transenden terhadap penggunaan dan aplikasi dari pengetahuan baru (Neuman, 2013). Hal ini dimaksudkan agar pemahaman tidak hanya berhenti di permukaan saja atas apa yang diteliti tetapi berlanjut kepada pengalaman manusia yang lebih dalam dan subyektif. Obyek diperlakukan bukan sekedar obyek yang diteliti tetapi menelaah kehidupan batin yang kompleks bukan kondisi sosial yang muncul. Setiap informasi harus diinterpretasikan dalam penjelasan dari bahasa dan ideologi yang dianut oleh obyek yang diteliti bukan sekedar definisi *a priori* (Chua, 1986). Pemahaman dibangun dari pemahaman dan praktek sosial.

Paradigma interpretif mempunyai sifat yaitu *idiografik* dan induktif (Neuman, 2013). Sifat *idiografik* dalam paradigma interpretif berarti bahwa pendekatan memberikan representasi simbolis atau deskripsi yang tebal mengenai hal lain. Laporan penelitian interpretif umumnya terlihat seperti novel atau bahkan biografi. Laporan penelitian dengan sifat dalam paradigma interpretif ini dipenuhi akan deskripsi terperinci dan terbatas dalam abstrak. Laporan penelitiannya mirip dengan karya sastra yang memiliki keterpaduan internal dan berakar pada tulisannya (Neuman, 2013). Biasanya hal tersebut

merujuk kepada pengalaman sehari-hari yang mempunyai makna dari objek atau orang yang diteliti.

Sesuai dengan sifatnya paradigma interpretif yaitu aksi sosial yang bermakna maka tujuan dari *theory building* dalam paradigma interpretif adalah juga membuat kegiatan paradigma interpretif semakin bermakna. Tujuan adanya *theory building* dalam paradigma interpretif untuk menghasilkan deskripsi, pandangan dan penjelasan dari suatu kegiatan sehingga proses pembuatan struktur dan pengelolaan dapat ditampilkan (Chua, 1986). Di tengah dorongan dalam membangun teori atau *theory building* agar interpretif dapat menjadi cabang paradigma yang komprehensif dengan pandangan lain, kegiatan interpretif mempunyai proses yang relatif terlambat (Gioia dan Pitre, 1990). Hal ini disebabkan karena kegiatan paradigma interpretif cenderung ke sifat induktif. Akan tetapi, paradigma interpretif mendorong tercapainya proses *theory building* dengan mendorong anggota organisasi terlibat dalam proses tersebut dan menjadi bagian dari kegiatan penelitian yang berevolusi (Gioia dan Pitre, 1990). Pengumpulan data, analisis, dan penggunaan kode dapat membantu dalam baik tahap modifikasi teori ataupun penemuan teori lainnya.

Teori-teori social yang biasa digunakan dalam alat penelitian interpretif yaitu *symbolic interactionism* dan *Hermeneutic*. pembahasan mengenai *symbolic interactionism* dan *Hermeneutic* akan disajikan.

SIMBOLIC INTERACTIONISM

Teori interaksionisme simbolik datang sebagai teori yang berbeda akan pendekatan dalam mempelajari kehidupan kelompok manusia dan tindakan manusia. Interaksionisme simbolik menekankan bahwa manusia adalah dinamik, merupakan pemecah masalah yang rasional dan komunitas tempat proses interaksi individu dalam bekerjasama, pengambilan peran, menyelaraskan tindakan dan komunikasi (Charon, 1979). Dengan kata lain, teori ini fokus kepada interaksi sosial dibandingkan personalitas ataupun struktur sosial. Interaksionisme simbolik melihat manusia sebagai makhluk yang bisa berpikir. Kemampuan berpikir manusia itu terjadi akibat dari interaksinya dengan orang lain. *Mind* adalah aksi, di mana aksi menggunakan simbol, simbol ini yang mengarah ke *self* dan *society* di mana memberikan manusia suatu alat untuk membuat kemungkinan makna atas *self* dan simbol (Charon, 1979). Teori interaksionisme simbolik menggunakan fenomenologi yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia dan makna subyektif merupakan fokus untuk memahami tindakan sosial. Interaksionisme simbolik berusaha menganalisis interaksi individu pada tataran mikro. Manusia berinteraksi dan beraksi secara terbuka dan tersembunyi dalam masa kini, masa lalu dan perencanaan masa depan sehingga aksi yang mengambil tempat antara individu merupakan pengaruh yang penting dalam mengarahkan individu dan kelompok (Charon, 1979).

Interaksi berarti aksi sosial yang mutual dimana individu berkomunikasi dengan yang lain dalam hal yang dikerjakan dan terhadap aksi antara satu dengan yang lain. Sehingga signifikansi interaksi simbolik adalah ketika

manusia secara konstan melakukan aksi satu dengan yang lain dan mengkomunikasikan apa yang dilakukan secara simbol (Charon, 1979). Istilah interaksi simbolik mengarah kepada interaksi yang khusus dan unik antara manusia. Hal yang khusus dalam interaksi simbolik adalah fakta bahwa manusia menginterpretasi atau menjelaskan aksi satu sama lain daripada hanya sekedar bereaksi atas aksi satu dengan yang lain (Blumer, 1969). Respon yang dibuat bukan untuk aksinya tetapi untuk arti dibelakang aksi yang dilakukan. Oleh karena itu, interaksi manusia dimediasi dengan penggunaan simbol, interpretasi dan menjelaskan pemahaman satu dengan yang lain (Blumer, 1969). Hampir semua aksi manusia bersifat sosial dan simbolik, berarti hampir semua aksi manusia merupakan interaksi. Seperti yang disampaikan oleh Blumer bahwa individu ada dalam proses luas dalam interaksi dimana dapat mengembangkan aksi satu dengan yang lain dan proses interaksi merupakan indikasi ke yang lain untuk bertindak dan mengintepretasikan indikasi yang dibuat oleh yang lain (Charon, 1979).

HERMENEUTICS

Hermeneutika merupakan suatu upaya pemahaman baik teks tertulis maupun bahasa yang dilisankan (Muhadjir, 2011). Studi hermeneutika disebut juga post strukturalisme. Hermeneutika berkaitan dengan menafsirkan dan memahami produk dari pikiran manusia yang mencirikan dunia sosial dan budaya (Burrell dan Morgan, 1979). Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan (Muhadjir, 2011). Secara ontologis, hermeneutika mengadopsi pandangan yang idealis obyektif dari lingkungan sosial-budaya, dan melihatnya sebagai suatu fenomena yang dibangun oleh manusia (Burrell dan Morgan, 1979).

Manusia dalam perjalanan hidup mengeksternalisasikan proses internal pikiran mereka melalui penciptaan artefak budaya yang mencapai karakter yang obyektif. Institusi, karya seni, sastra, bahasa, agama dan sejenisnya adalah contoh dari proses obyektivitas. Obyektivitas tersebut dari pikiran manusia adalah subjek penelitian dalam hermeneutika (Burrell dan Morgan, 1979). Hermeneutika termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah karya sastra (Muhadjir, 2011). Logika linguistik berperan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman dengan penggunaan makna kata dan makna bahasa sebagai dasarnya.

Dilihat melalui karya Dilthey bahwa hermeneutika telah mencapai status aliran pemikiran dalam konteks teori sosial kontemporer. Menurut Dilthey, untuk mempelajari obyektivitas dari pikiran pada dasarnya diperlukan metodologi (Burrell dan Morgan, 1979). Hal itu memainkan peran sentral dalam skema keseluruhannya untuk menghasilkan pengetahuan obyektif berlaku di *Geisteswissenschaften* melalui metode *verstehen* (Burrell dan Morgan, 1979). *Verstehen* adalah cara dimana kita memahami arti dari situasi historis atau sosial atau artefak budaya. *Verstehen* adalah metode pemahaman berdasarkan berlakunya kembali. Untuk lebih mudah dipahami, subjek penelitian perlu menghidupkan kembali dalam kehidupan subjektif dari pengamat. Melalui proses ini, pengetahuan obyektif dapat diperoleh.

Dilthey berpendapat bahwa salah satu jalan utama untuk *Verstehen* adalah melalui studi empiris pernyataan kehidupan seperti lembaga, situasi historis, bahasa, yang mencerminkan kehidupan batin pencipta mereka (Burrell dan Morgan, 1979). Studi tentang kreasi sosial dipandang sebagai jalan utama untuk memahami dunia pikiran obyektif. Metode ini adalah hermeneutika. Dilthey berpendapat bahwa menciptakan kembali dan hidup kembali apa yang terdahulu menunjukkan dengan jelas bagaimana pemahaman bersandar pada khusus, inspirasi pribadi. ini adalah suatu kondisi yang signifikan dan permanen ilmu sejarah, inspirasi pribadi menjadi teknik yang berkembang dengan perkembangan kesadaran historis (Burrell dan Morgan, 1979). Hal ini tergantung pada ekspresi tetap menjadi tersedia sehingga pemahaman bahwa selalu dapat kembali ke mereka. Pemahaman metodis ekspresi tetap sebut penafsiran. Ekspresi obyektif dipahami dalam bahasa, tafsir memuncak dalam interpolasi dari catatan tertulis dari eksistensi manusia. Metode ini adalah dasar dari philology dan ilmu dari metode ini adalah hermeneutika (Burrell dan Morgan, 1979).

Menurut Muhadjir, hermeneutik berhubungan dengan semantik yang merupakan perkembangan akhir dari strukturalisme (Muhadjir, 2011). Strukturalisme menampilkan ketundukan pada struktur. Sedangkan semantik itu berpijak pada bahasa sebagai lambang dan simbol, berbahasa dalam semantik berarti menggunakan bahasa-bahasa yang disepakati. Hermeneutik merupakan pengembangan dalam bahasa karya sastra dan strategi untuk pemahaman teks (Muhadjir, 2011).

Hermeneutika sebagai disiplin kunci dan metode dalam ilmu-ilmu manusia. Dilthey menganjurkan bahwa semua jenis fenomena sosial harus dianalisis secara rinci, dan ditafsirkan sebagai teks untuk mengungkapkan makna penting dan signifikansi (Burrell dan Morgan, 1979). Metode hermeneutika melibatkan para ahli dengan mengadopsi gaya analisis sastra daripada ahli ilmu alam. Analisis tekstual arti dan makna dianggap sebagai lebih tepat daripada pencarian ilmiah untuk pengetahuan tentang hukum-hukum umum. Dilthey khawatir bahwa aturan dasar hermeneutika harus didefinisikan, sehingga wawasan penafsir yang jenius dan langka dapat dimanfaatkan oleh orang lain (Burrell dan Morgan, 1979).

Pendekatan Dilthey secara keseluruhan dalam hermeneutika jelas digambarkan dalam pengertian yang disebut lingkaran hermeneutic dan mengakui bahwa keseluruhan sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari bagian-bagiannya, dan sebaliknya (Burrell dan Morgan, 1979). Kata-kata dalam kalimat harus dipahami dalam konteksnya. Satu kata dapat mempunyai arti khusus, mungkin dapat berarti berbeda dalam konteks kata lain. Dilthey mengakui bahwa hubungan bagian-keseluruhan adalah karakteristik dari dunia sosial dan bahwa pendekatan sistematis diperlukan (Burrell dan Morgan, 1979). Keinginan untuk merumuskan aturan metodis interpretasi didampingi oleh pengakuan tidak mempunyai titik awal mutlak, tidak jelas, kepastian mandiri yang dapat membangun. oleh sebab itu, selalu menemukan diri di tengah-tengah kompleks situasi yang dicoba untuk diurai, dengan membuat

melalui cara merevisi dan asumsi sementara (Burrell dan Morgan, 1979). Dengan cara ini aturan metodologis hermeneutika terlihat bergerak dalam lingkaran dan pola berulang terhadap peningkatan pemahaman obyektivitas pikiran.

2. THE CRITICAL PARADIGM

Paradigma kritis merupakan salah satu pendekatan alternatif yang ingin mengubah dan mengganti teori lama atau mitos dengan teori baru. Paradigma kritis merupakan salah satu pendekatan utama selain *positivist* dan interpretif terhadap penelitian sosial. Paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai proses kritis penyelidikan yang melampaui ilusi permukaan untuk mengungkapkan struktur nyata di dunia material dalam rangka membantu orang mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi diri mereka sendiri (Neuman, 2013). Pada paradigma kritis tidak ada kesatuan bentuk dan ada perbedaan antara satu pendukung kritis satu dengan yang lain. Setiap ahli teori kritis berpendapat walaupun semua pengetahuan dikondisikan secara historis, klaim kebenaran dapat diputuskan secara rasional dan secara terpisah dari kepentingan sosial menengah (Held, 1980).

Paradigma kritis menekankan pada upaya memerangi distorsi di tingkat permukaan, realitas aras majemuk dan aktivisme berbasis nilai bagi pemberdayaan manusia (Neuman, 2013). Dengan demikian, tujuan dari paradigma kritis bukan sekedar mempelajari dunia sosial tetapi untuk mengubahnya sehingga proses perubahan dapat dilakukan dengan cara mengungkapkan sumber yang mendasari kontrol, hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan (Neuman, 2013). Hasil akhir yang ingin dicapai dalam paradigma kritis adalah membantu untuk memperbaiki hidup dengan pengungkapan kebenaran tersembunyi. Fay (1987) berpendapat tujuan penelitian kritis adalah untuk menjelaskan tatanan sosial sedemikian rupa sehingga menjadi katalis bagi dirinya sendiri yang mengarah kepada transformasi tatanan sosial ini (Neuman, 2013)

Pada awalnya teori kritis ini mulai dikenal dengan istilah kurang tepat yaitu pemikiran *Western-Maxism* yang diperkenalkan oleh mahasiswa dan intelektual pada sekitar 1960 dan awal 1970 (Held, 1980). Paradigma kritis yang tradisional bermula dari Institute of Social Research di Frankfurt, Jerman dan *Jurgen Habermas* hingga sosiolog Prancis Pierre Bourdieu. Ketika paradigma kritis muncul di Jerman itu bermula dari kritikan atas pendekatan *positivist* sebagai ilmu picik, anti demokrasi dan non humanis dalam penggunaan nalarnya (Neuman, 2013). Hal yang menarik dari paradigma kritis adalah hasil karya dari para ahli kritis terus berubah dalam berbagai dialog kritis dengan filosofis kontemporer dan masa lalu, pemikir sosial dan ahli pengetahuan sosial.

Paradigma kritis memulai teorinya dengan mengungkapkan ketidakcocokan pemikiran dengan *positivists*. Paradigma kritis menganggap *positivists* gagal mengatasi makna orang-orang nyata dan kapasitas mereka untuk merasakan dan berpikir dengan mengabaikan konteks sosial dan menjadi anti humanis (Neuman, 2013). Selanjutnya, pendekatan interpretif yang juga mempunyai kelemahan juga mendapatkan kritikan dari salah satu pendukung paradigma kritis. Pendekatan interpretif juga menerima tiga kritikan dari ahli

teori kritisal yaitu *Harbermas* (Chua, 1986). Hal pertama yang dikritik dari interpretif adalah persetujuan aktor sebagai objek sebagai standar penilaian kesesuaian penjelasan sangat lemah. Selanjutnya, ada kritikan kepada interpretif akan kurangnya perspektif akan dimensi evaluasi. *Habermas* berpendapat bahwa peneliti interpretif tidak mampu untuk mengevaluasi secara kritis bentuk kehidupan yang diamati (Chua, 1986). Dengan begitu, ada ketidakmampuan dalam menganalisa kesadaran palsu dan dominasi yang menghalangi aktor untuk mengetahui kepentingan mereka yang sesungguhnya.

Paradigma kritisal juga melakukan kritikan terhadap pendekatan empiris kuantitatif yang objektif. Sosiologi Prancis, Pierre Bourdieu dalam bukunya yang berjudul *Outline of A Theory of Practice* menolak pendekatan empiris kuantitatif yang objektif dan mirip hukum positivis serta pendekatan voluntaris subjektif dari paradigma interpretif (Neuman 2013). Bourdieu berpendapat bahwa penelitian sosial harus bersifat refleksi dengan mempelajari dan mengkritik diri sendiri seperti obyek yang diamati dan perlu bersifat politis (Neuman 2013). Sebagai tambahan, Bourdieu juga berpendapat bahwa tujuan penelitian untuk menyingkapkan dan mengungkap berbagai peristiwa biasa.

Paradigma kritisal dalam asumsi kepercayaan fisik dan realitas sosial melihat setiap tingkat kehidupan yang belum dihargai, baik itu individu ataupun masyarakat yang memiliki secara historis potensi. Paradigma kritisal membangun apa yang dianggap sebagai realitas dan menerapkan ontologi realitas kritis dalam memandang realitas sebagai wujud lapisan empiris, nyata dan aktual (Neuman, 2013). Pada kenyataannya, manusia tidak dibatasi untuk berada pada tingkatan tertentu. Sehingga manusia dapat mengenali dan menggapai setiap kemungkinan dalam kehidupan. Ini kualitas yang membedakan manusia secara umum sebagai makhluk bebas (Chua, 1986). Akan tetapi, potensial yang ada di manusia dibatasi dengan sistem dominasi dan mencegah terwujudnya kesadaran diri. Hal itu bekerja tidak hanya dalam tingkat kesadaran tetapi juga dalam materi ekonomi dan politik (Chua, 1986). Sehingga pada suatu saat di masa mendatang, konstruksi ideologi dapat membatasi konseptualisasi, akal sehat dan kepercayaan akan praktek sosial yang dapat diterima (Chua, 1986). Hal itu yang diistilahkan dengan otonomi terbatas (*bounded autonomy*). Di lain pihak, ada keprihatinan pada hubungan antara elemen-elemen komunitas dengan komunitas itu sendiri (Chua, 1986). Peneliti kritisal berpendapat masyarakat tidak terpisah dari aktivitas manusia tetapi bukan juga sekedar produk dari aktivitas tersebut. Masyarakat menyediakan kondisi material yang dibutuhkan oleh subyek kreatif untuk berperilaku.

Paradigma kritisal dalam asumsi kepercayaan akan pengetahuan mengungkap bahwa filosofis kritisal menerima bahwa standar *scientific explanation* yang dinilai secara seimbang adalah sementara dan dibatasi pada konteksnya (Chua, 1986). Kebenaran ada dalam proses dan berdasar kepada praktek sosial dan historis. Paradigma kritisal menguji teori secara akurat dengan menggambarkan kondisi yang dihasilkan oleh struktur yang mendasarinya dan kemudian menerapkan pengetahuan itu untuk mengubah hubungan sosial (Neuman, 2013). Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti

kritikal cenderung untuk mengeluarkan model matematika dan statistik dan penekanan lebih kepada penjelasan historis dan penelitian etnografik (Chua, 1986).

Selanjutnya, paradigma kritikal akan hubungan teori dan praktek lebih kepada *critical imperative* yaitu kesadaran atas kondisi terbatas sehingga mengarah kepada perubahan sosial (Chua, 1986). Paradigma kritis memisahkan teori yang bagus dari teori yang buruk dengan cara mengaplikasikan teori tersebut dan kemudian hasil aplikasi ini untuk merumuskan ulang teori. Proses ini dikenal dengan istilah Praksis yang berarti pengetahuan dihargai ketika penjelasan tersebut membantu orang untuk memahami dunia dan berani mengambil tindakan untuk mengubahnya (Neuman, 2103).

STRUKTUR TEORI KRITIS

Teori kritis tergantung kepada setiap tahapan dalam kondisi historis tertentu walaupun ada usaha untuk menampilkan obyek dalam bentuk beragam pengembangan. Dengan sifatnya yang selalu berubah, maka teori kritis tidak mempunyai kriteria umum sebagai suatu keseluruhan. Kriteria dalam teori kritis selalu melihat pada pengulangan kejadian dan totalitas dari *self producing*. Horkheimer berpendapat bahwa *unconcluded dialectics* tidak kehilangan kebenaran, hanya membuka keterbatasan dan keberpihakan ke satu pihak sehingga merupakan proses intelektual. Dialektika terbebas dari ilusi idealis yang menangani kontradiksi antara relativitas dan dogmatis.

Di masa produktif dari *Institute Horkheimer*, ada 3 elemen penting yang dinyatakan oleh *Horkheimer*. Elemen pertama adalah tentang kritik ideologi yang mirip dengan kritikan Marx dalam produksi dan pertukaran komoditas kapitalis. Elemen kedua adalah penekanan pada pentingnya penelitian metodis dalam konteks interdisipliner. Elemen ketiga adalah penekanan pada peran sentral praktek dalam verifikasi pokok dalam teori.

Kritik Ideologi

Horkheimer dalam kritik ideologi mengatakan bahwa ada kekosongan antara konsep dan obyek. Walaupun keduanya mempunyai ketergantungan namun aspek sudah tereduksi dalam total proses masyarakat. Menurut pertimbangan Horkheimer, hal yang salah jika mengurangi spirit atau budaya terhadap sifat dan sebaliknya. Konsep filosofi menyukai sifat dan spirit dan menjadi tidak seimbang, kosong dan salah jika memisahkan dari total konteks dimana berada sehingga proses dapat dilalui. Teori kritis bertujuan untuk menilai kesalahan antara ide dan kenyataan dimana metode prosedur berupa kritikan yang ada. Kritikan yang ada akan mempertanyakan keberadaan dalam konteks historis dalam prinsip konseptual untuk mengkritisi hubungan antara ide dan realitas sehingga melampaui.

Marx menyoroiti kontradiksi antara ide dan kenyataan pada kaum borjuis yang berujung pada kata dan perbuatan. Dengan mengusung ide akan keadilan, kesetaraan dan kebebasan sebagai filosofi moral dan politik, kaum borjuis tidak menunjukkan konsistensinya dalam praktek. Dalam kritikan yang ada akan kapitalis menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara konsep dan kenyataan sehingga membuahkan ketidakadilan sosial, monopoli dan

pemiskinan. Hal itu disebabkan karena proses perubahan konsep hanya berupa abstrak dan proses logika. Dalam mendapatkan keseimbangan antara konsep dan realitas, metode harus sesuai dengan obyek sehingga dapat mencapai standar yang telah dibangun.

Teori sosial tumbuh dengan kritikan yang ada dan peduli untuk menyelidiki aspek sosial dunia dalam pergerakan pertumbuhan. Hal itu dimulai dengan prinsip konseptual dan standar dari obyek serta memaparkan implikasi dan konsekuensinya. Kritik dapat diteruskan dengan berbicara dari dalam dan berharap dapat menghindari dimana konsep memaksakan kriteria yang tidak relevan ke dalam obyek. Dengan demikian, hasil pemahaman akan obyek akan dihasilkan dan pemahaman baru akan kontradiksi dan kemungkinan juga terbentuk.

Menurut Horkheimer, filosofi yang dikembangkan sebagai teori kritis mengambil nilai yang ada secara serius dengan mengatakan bahwa itu adalah bagian dari keseluruhan teoritis yang mengungkapkan relativitas. Praktek refleksi dan kritik dibutuhkan bukan dalam arti kondisi yang memungkinkan untuk mengatasi situasi historis tertentu. Kesenjangan antara teori dan praktek harus diisi dengan kesadaran dan hal revolusioner. Ideologi bukan sekedar ilusi tetapi terbentuk dan dibuat dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu, ideologi merupakan paket simbol, ide, gambaran dan teori melalui pengalaman manusia dalam hubungan satu sama lain dan dunia. Dalam pandangan Horkheimer, ketika teori kritis bertujuan untuk mengungkap kontradiksi antara kinerja komunitas dan legitimasi ideologi tidak mengartikan bahwa dogmatis sebagai prinsip moral.

Kritikan yang ada menjadi penting dan mengukuhkan bahwa kategori dan konsep teori kritis bukan sekedar deskriptif. Menurut Marcuse, dengan kritikan yang ada, aktivitas sosial menjadi hidup dan memasuki tuntutan komunitas. Hal itu menandakan adanya penyatuan antara ilmu dan kritik. Walaupun standar dimana kritik dibentuk selalu merupakan budaya dan ada keterbatasan waktu namun tidak mencegah terimplementasi dasar adanya kritik. Dengan demikian, keaslian dan kalsiknya kebenaran atau memadainya nama dan barang dapat dipertahankan. Pentingnya kritikan yang ada juga mencuat dalam karya Adorno dan Marcuse.

TEORI DAN PRAKTEK

Fitur penting ketiga dari teori kritis adalah penekanan peran sentral dalam praktek verifikasi akhir teori. Marx menginterpretasi aktivitas manusia yang berhubungan dengan panca indera dimana sejajar dengan sisi abstrak dari idealis. Feuerbach menunjukkan epistemologi dalam kategori ini yaitu perdebatan antara pemikiran kenyataan dan bukan kenyataan yang terisolasi dari praktek merupakan pertanyaan ilmiah. Pertanyaan merupakan hal yang praktikal dan keberpihakan merupakan pemikiran dalam praktek. Dengan demikian, teori telah diuji coba dan diverifikasi melalui praktek.

Marx dengan materialisme memandang kenyataan sosial bukan sebagai sesuatu di luar obyek dan bukan sebagai hasil pemikiran manusia. Marx

memandang kenyataan terbentuk dan dikonstruksi melalui praktek dan usaha dengan mensintesa dan mengubah dunia material sehingga tertransformasi sifat dan karakter sesuai dengan takdirnya. Sementara itu Horkheimer menempatkan dirinya mempunyai pandangan yang serupa dengan pandangan Marx.

Horkheimer berpendapat bahwa proses pengetahuan melibatkan keinginan nyata secara historis dan bertindak seperti mengalami dan menerima sehingga proses ini harus berurutan tidak bisa melampaui. Bagi Horkheimer tidak ada kenyataan obyektif dimana teori kritis dapat merenungkan secara pasif karena para teoritis sosial merupakan bagian dari proses masyarakat setiap saat seperti kesadaran diri yang berpotensi kritis. Bahkan Horkheimer mengatakan bahwa kebenaran berasal dari dan ada pada saat praktek yang benar. Dengan demikian, Horkheimer mendukung adanya kekuatan sosial progresif sebagai proses produktif yang merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpuaskan oleh prinsip dan sistem kapitalis.

Horkheimer memandang konsep masyarakat rasional dapat diraih dengan kritikan yang ada dan masyarakat yang bebas akan kontradiksi dari arahan yang ada. Horkheimer mengarahkan bahwa masyarakat rasional terbentuk dengan usaha tenaga kerja yang ada sebagai potensial. Ada 2 argumen yang dikemukakan oleh Horkheimer sebelum tahun 1937 untuk proletariat atau kekuatan progresif sosial. Argumen pertama adalah adanya klaim kebutuhan pengembangan baru yang tidak dapat dipuaskan dibawah sistem labor yang ada dan menampilkan kepentingan secara umum. Argumen kedua adalah adanya fenomena dimana pengertian teori kritis dapat ditampilkan sebagai properti natural dari makhluk hidup dimana kondisi tersebut dapat dibangun. Horkheimer menekankan bahwa manusia berjuang untuk kesenangan dan kelestarian dimana tidak didapat dari kapitalis.

3. THE POSTMODERNISM PARADIGM

Paradigma post modern merupakan bagian dari paradigma ilmu sosial yang sedang membumi. Paradigma ini gerakan yang lebih besar yang meliputi seni, musik, sastra dan kritik budaya (Neuman, 2013). Paradigma post modern membawa argumentasi terhadap asumsi-asumsi yang terdapat di ilmu sosial dan produk penelitian selama beberapa dekade terakhir. Paradigma post modern menolak asumsi epistemologi, tidak menyetujui konvensi metodologi, menyangsikan klaim pengetahuan, tidak memperhatikan semua versi kebenaran dan menghilangkan rekomendasi kebijakan (Rosenau, 1992). Sehingga paradigma *post modernism* lebih dari sekedar paradigma baru tetapi merupakan pergerakan budaya dan radikal dengan melakukan rekonseptualisasi tentang pengalaman dan penjelasan dunia sekitar (Rosenau, 1992). Dalam pernyataan modern, post modernism mendukung redefinisi dan inovasi secara substantif. Tujuan post modern bukan untuk menformulasi kumpulan asumsi alternatif tetapi untuk menunjukkan ketidakmungkinan dalam pengetahuan pada era modern (Rosenau, 1992).

Paradigma ini merupakan penolakan dari modernisme yang mengacu kepada asumsi, keyakinan dan nilai-nilai dasar yang muncul pada era

pencerahan (Neuman, 2013). Paradigma modernisme merupakan paradigma yang bergantung kepada penalaran logis, optimis terhadap masa depan, kepercayaan yang dialami, teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai humanis. Lebih lanjut, *modernism* masuk dalam sejarah sebagai kekuatan progresif yang menjanjikan untuk membebaskan manusia dari ketidakpedulian dan irrasional akan tetapi tidak ada pihak yang bisa meyakinkan apakah itu tercapai (Rosenau, 1992). Sedangkan *post modernism* tidak melihat pemisahan antara seni atau humaniora dan ilmu sosial (Neuman, 2013). *Post modernism* mempunyai alasan untuk tidak mempercayai klaim moral modernism, institusi tradisional dan interpretasi mendalam (Rosenau, 1992). Peneliti *post modernism* berbagi tujuan ilmu sosial kritis untuk mengungkapkan dunia sosial dan ungun merubah penampilan permukaan serta memunculkan struktur yang tersembunyi (Neuman, 2013). Hampir semua *post modernism* menolak kebenaran baik dalam bentuk tujuan atau bentuk ideal karena hal tersebut merupakan lambang modernitas (Rosenau, 1992). Seperti contohnya seni dalam paradigma post modern memusatkan pada estetika dibandingkan dengan fungsinya.

Pendukung *postmodernism* menolak menyajikan hasil penelitian dengan cara terpisah dan netral (Neuman, 2013). Laporan penelitian dianggap sebagai karya seni sehingga kehadiran peneliti atau penulis laporan harus jelas dan menjadi penting dalam pembacaan laporan penelitian. Tujuan pembacaan laporan penelitian dalam postmodern adalah membangkitkan stimulasi orang lain dengan memberikan kesenangan, rasa ingin tahu. Dengan begitu, bentuk dan gaya presentasi dapat bersifat teatral, ekspresif ataupun dramatis. Menurut postmodern, pengetahuan mengenai kehidupan sosial yang dikemukakan peneliti dapat dibagi melalui metode komunikasi yang menarik rasa dan motivasi lewat cerita singkat, komedi, drama ataupun musik (Neuman, 2013).

Paradigma postmodern yang ekstrim menolak peluang sains dalam dunia sosial. Hal itu disebabkan karena postmodern tidak mempercayai seluruh observasi empiris yang sistematis dan meragukan bahwa pengetahuan bisa digeneralisasi atau diakumulasi sepanjang waktu. Lebih lanjut, *post modernism* menganggap pengetahuan sebagai upaya mengambil berbagai bentuk dan unik bagi orang atau penduduk lokal tertentu (Rosenau, 1992). Lebih lanjut, post modern adalah penganut anti elit dan menolak penggunaan sains untuk memprediksi dan mengambil keputusan kebijakan. Sehingga post modern menggunakan ilmu positivis untuk memberdayakan hubungan kekuasaan dan bentuk kontrol birokratis terhadap masyarakat (Neuman, 2013).

Post modernism mempunyai 2 orientasi umum secara luas yaitu *sceptical post modernists* dan *affirmative post modernists* (Rosenau, 1992). *Post modern skeptik* menawarkan penilaian yang pesimis, negatif dan suram. *Post modern skeptik* berpendapat masa post modern adalah fragmentasi, disintegrasi, keributan, ketidakartian dan ketidakjelasan atau bahkan ketidakhadiran dari parameter moral dan kekacauan dalam masyarakat. Sedangkan *affirmative postmodernism* berpendapat sama dengan *skeptical postmodernism* tetapi *affirmative* lebih

menyimpan harapan, dan berpandangan optimis dalam masa postmodern. Kebanyakan *affirmative* mencari praktek intelektual filosofis dan ontologi.

KESIMPULAN

Pendekatan multiparadigma menunjukkan penciptaan pandangan baru melalui asumsi ontologi dan epistemologi yang berbeda. Dengan kata lain, multiparadigma menyajikan konsep yang luas secara esensial bukan hanya dari teori namun juga dari proses pembentukan teori. Pendekatan multiparadigma mengemukakan pandangan alternative teori social sebagai pendekatan penelitian yaitu *interpretive paradigm*, *critical paradigm* dan *postmodernism paradigm*. Paradigma intepretif memperlihatkan dan mengangkat aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dengan sehingga mendapatkan pemahaman dan interpretasi mengenai pandangan individu akan dunia sosial mereka. Akan tetapi, pendekatan intepretiof mempunyai kelemahan yaitu ketidakmampuan dalam menganalisa realita untuk mengetahui kepentingan mereka yang sesungguhnya. Paradigma kritikal membangun apa yang dianggap sebagai realitas dan memandang realitas sebagai wujud lapisan empiris, nyata dan actual. Sedangkan, paradigma *post modernism* merupakan pergerakan budaya dan radikal dengan melakukan pembuatan konsep ulang tentang pengalaman dan penjelasan dunia sekitar.

REFERENSI

- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Prentice Hall, New Jersey.
- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan, 1979, *Sosiological Paradigm and Organizational Analysis*, Heinemann, London
- Charon, Joel m., 1979, *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*, Prentice Hall, New Jersey.
- Chua, Wai fong, 1986, Radical development in Accounting thought, *The Accounting Review*, Vol 61, No. 4, pp. 601-632.
- Gioia, Dennis dan Evelyn Pitre, 1990, Multiparadigm Perspectives on Theory Building, *The Academy of Management Review*, 15, 4, pp. 584-602
- Held, David, 1980, *Introduction in Critical Theory: Horkheimer to Habermas*, Berkeley University of California Press.
- Muhadjir, Noeng Prof DR. H., 2011, *Metodologi Penelitian*, Edisi Keenam, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Neuman, W. Lawrence, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7, Terjemahan Bahasa Indonesia, Pearson, Jakarta
- Rosenau, Pauline Maric, 1992, *Post Modernism and The Social Science: Insights, Inroads amd Intrusions*, Princeton University Press, UK.

